

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Limau Manih, Kecamatan Pauh, Kota Padang merupakan masyarakat yang berada di daerah perbukitan. Jaraknya kurang lebih 20 km dari pusat Kota Padang, yang mana di daerah ini dahulunya merupakan daerah yang jauh dari hiruk pikuk keramaian. Kini telah berubah menjadi ramai dengan adanya kampus Universitas Andalas yang berada di daerah Limau Manih.

Kita dapat lihat dari perubahan permukiman masyarakat yang sekarang telah banyak didirikan bangunan-bangunan yang dijadikan kos-kosan oleh masyarakat setempat untuk disewakan kepada mahasiswa. Kini tanah-tanah yang kosong, bersemak-semak telah dimanfaatkan dan dibangun.

Daerah Limau Manih kini semakin berkembang dari waktu ke waktu, dengan ramainya keadaan membuat fasilitas di daerah Limau Manih menjadi cukup tersedia dan memadai. Banyak tersedia fasilitas-fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dari berbagai bidang, contohnya bidang kesehatan, seperti Rumah Sakit Universitas Andalas yang sudah berdiri, dengan adanya Rumah Sakit Universitas Andalas dapat memudahkan akses masyarakat untuk dapat pergi berobat ke Rumah Sakit. Sebelum adanya Rumah Sakit Universitas Andalas juga ada Bidan Ani yang terkenal di daerah Limau Manih. Masyarakat banyak yang datang berobat ke sana. Masyarakat di Limau Manih juga bisa memanfaatkan puskesmas, posyandu, praktek dokter dan praktek bidan yang tersedia disekitaran daerah Limau Manih.

Meskipun sudah banyak fasilitas kesehatan yang tersedia dan perubahan yang terjadi tidak membuat sebagian masyarakat di Limau Manih meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang dahulu, contohnya seperti pengobatan tradisional yang memanfaatkan tumbuhan untuk dijadikan obat-obatan untuk penyakit umum yang diderita masyarakat di Limau Manih. Tumbuhan yang di manfaatkan masyarakat Limau Manih Misalnya seperti daun *sidingin*, daun *capo*, daun *siriah*, daun jambu *parawe* dan lain-lain. Tumbuhan yang di manfaatkan tersebut dapat mengobati macam-macam penyakit yang di derita masyarakat di Limau Manih. Masyarakat Limau Manih masih mempertahankan tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Manusia dalam menjalankan kehidupan sudah mengandalkan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara berkelompok. Setiap kelompok masyarakat menurut C. Kluckhohn dalam *Universal Categories of Culture* (dikutip dari Koentjaraningrat, 1992 : 7) memiliki unsur kebudayaan yang universal, yaitu

1. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup,
2. Sistem Mata Pencaharian,
3. Sistem Kemasyarakatan,
4. Bahasa,
5. Kesenian.
6. Sistem Pengetahuan
7. Sistem Religi

Sebagai kehidupan yang kolektif, setiap kelompok masyarakat mengembangkan kebudayaan yang sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Kompleksitas kebudayaan ada di dalam masing-masing kelompok masyarakat

menimbulkan pranata-pranata. Pranata ini timbul sebagai hasil dari interaksi di antara anggotanya yang kemudian menjadi pola-pola tindakan yang resmi serta dijadikan sebagai pedoman bagi anggota masyarakat dalam melakukan suatu aktivitas bersama. Salah satu pranata yang terdapat dalam masyarakat adalah pranata sosial. Pranata sebagai sistem norma atau aturan-aturan yang mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus (Koentjaraningrat, 1972 :206-209).

Pranata dalam masyarakat memiliki fungsi dalam mendukung upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia sebagai anggota masyarakat. Fungsi pranata sebagai kebutuhan hidup terlihat dari cara untuk mendapatkan makanan, tempat berteduh, pakaian, obat-obatan, pupuk, pewangi, dan bahkan untuk kecantikan. Banyak kebutuhan tersebut bisa diperoleh dari alam, salah satunya kebutuhan untuk obat-obatan.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan ramuan obat tradisional oleh sebagian besar masyarakat adalah salah satu tradisi dan kepercayaan yang sudah dilakukan secara turun temurun. Tradisi pemanfaatan tersebut sebagian sudah dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, namun masih banyak lagi pemanfaatan yang sifatnya tradisional belum diungkapkan (Setiowati, 1993 : 56). Hal tersebutlah yang mendorong peneliti untuk mempelajari pemanfaatan dan penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Limau Manih.

Masyarakat di daerah Limau Manih masih mempertahankan dan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat, banyak jenis tumbuhan yang bisa dimanfaatkan masyarakat sebagai ramuan obat. Pekarangan rumah di pedesaan pun

biasanya ditanami dengan beranekaragam jenis tumbuhan musiman maupun tumbuhan keras untuk keperluan sehari-hari (Danoesatro, 1980 : 27). Untuk mendapatkan tumbuhan obat masyarakat ada yang menanam tumbuhan tersebut di perkarangan rumah mereka, dan dapat di manfaatkan untuk dijadikan obat ketika diperlukan untuk obat.

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Giono (2004) bahwa Pekarangan rumah sering juga disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup, atau apotik hidup. Di perkarangan rumah di sekitar Limau Manih juga ada beberapa keluarga yang secara sengaja menanam tumbuhan obat tersebut yang dapat dimanfaatkan secara mudah. Selain mendapatkan tumbuhan obat dari hasil menanam di perkarangan rumah sendiri, ada juga yang didapatkan dari tetangga dan tumbuh liar di sekitar Limau Manih. Seperti di tepi sungai, tepi sawah dan semak-semak.

Tumbuhaan yang dijadikan obat yang tubuh liar di tepi sungai seperti yang di temukan tumbuhan *latuik latuik* atau ceplukan (*Cutleaf Groundcherry*) yang tumbuh di tempat daerah lembab, tumbuhan yang di temukan di tepi sawah seperti tumbuhan putri malu (*Mimosa pudica*) dan rumput banto (*Leersia hexandra*), lalu di semak-semak ada tumbuhan alang-alang (*Imperata cylindrical*) yang bisa di manfaatkan untuk obat panas dalam.

Saat ini hanya sebagian masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat, sehingga hanya sebagian masyarakat yang mengenali tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat untuk kesehatan. Masyarakat yang sudah berumur yang lebih banyak

mengetahui tumbuhan apa saja yang bisa di manfaatkan untuk dijadikan obat pada penyakit yang diderita.

Jika ada salah satu anggota keluarga yang sakit, atau diri sendiri yang mengalami, maka keluarga atau yang menderita sakit akan membuat ramuan obat sendiri yang dimanfaatkan dari tumbuhan. Tumbuhan dapat diambil dari sekitar lingkungan perkarangan rumah, tetangga dan semak-semak. Biasanya kebiasaan masyarakat seperti ini diwariskan secara turun-temurun oleh sebagian masyarakat di Limau Manih, karena memang diakui berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit-penyakit tertentu.

Saat ini, di sebagian daerah mulai banyak masyarakatnya sudah tidak memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat tersebut dan lebih memilih untuk pergi berobat ke rumah sakit atau puskesmas terdekat. Hal tersebut tidak berlaku kepada sebagian masyarakat yang ada di Limau Manih karena mereka masih banyak yang memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan sebagai obat tradisional.

Penyakit yang biasanya sering diobati menggunakan tumbuhan adalah penyakit demam, diare dan batuk. Penyakit tersebut merupakan sebagian penyakit umum yang banyak diderita masyarakat di Limau Manih yang masih memanfaatkan tumbuhan sebagai obatnya. Contoh Tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan oleh masyarakat di Limau Manih adalah seperti tumbuhan *sidingin* yang dimanfaatkan sebagai obat adalah daunnya dan daun *siriah*, Tumbuhan ini digunakan atau dimanfaatkan daunnya untuk meredakan suhu badan yang tinggi atau terkena demam dan batuk. Masih banyak jenis tumbuhan yang digunakan untuk

menyembuhkan macam penyakit. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pemanfaatan tumbuhan obat oleh Masyarakat di Limau Manih”.

B. Perumusan Masalah

Seperti yang dituliskan di latar belakang Masyarakat di daerah Limau Manih masih mempertahankan dan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat, dan banyak berbagai jenis tumbuhan yang bisa dimanfaatkan sebagai obat tradisional.

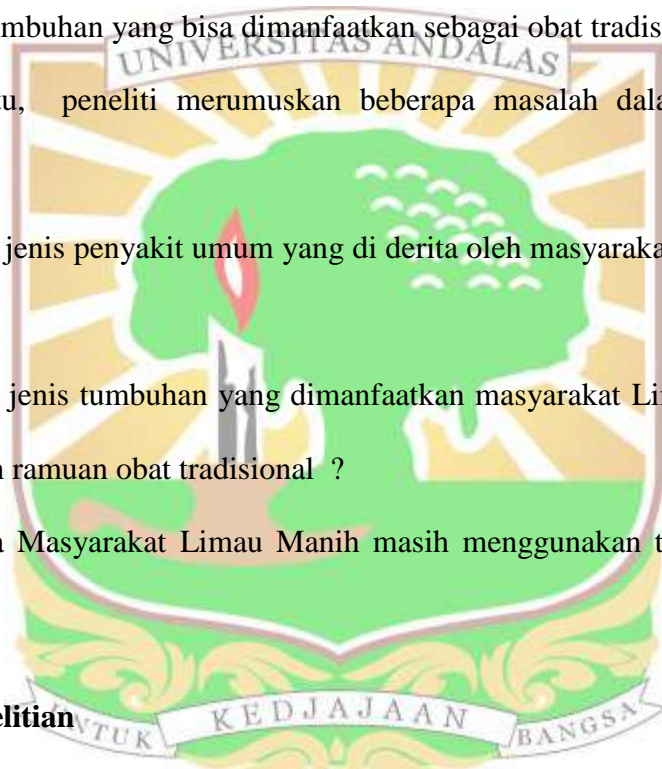
Untuk itu, peneliti merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja jenis penyakit umum yang di derita oleh masyarakat di Limau Manih ?
2. Apa saja jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Limau Manih untuk dijadikan ramuan obat tradisional ?
3. Mengapa Masyarakat Limau Manih masih menggunakan tumbuhan sebagai obat ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui jenis penyakit umum yang di derita oleh masyarakat Limau Manih
2. Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang yang di dimanfaatkan masyarakat Limau Manih untuk di jadikan ramuan obat tradisional



3. Untuk mengetahui alasan Masyarakat Limau Manih masih menggunakan tumbuhan obat sebagai obat

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan tentang tumbuhan yang bisa dimanfaatkan untuk jadi obat. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik secara akademis, praktis, sosial dan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini di harapkan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai informasi dan wacana baru kepada masyarakat luas bagaimana pemanfaatan tumbuhan untuk dijadikan obat.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan referensi, memperkaya kajian pustaka dalam rangka pengembangan konsep-konsep antropologi dan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat dalam penyusunan skripsi bagi mahasiswa.

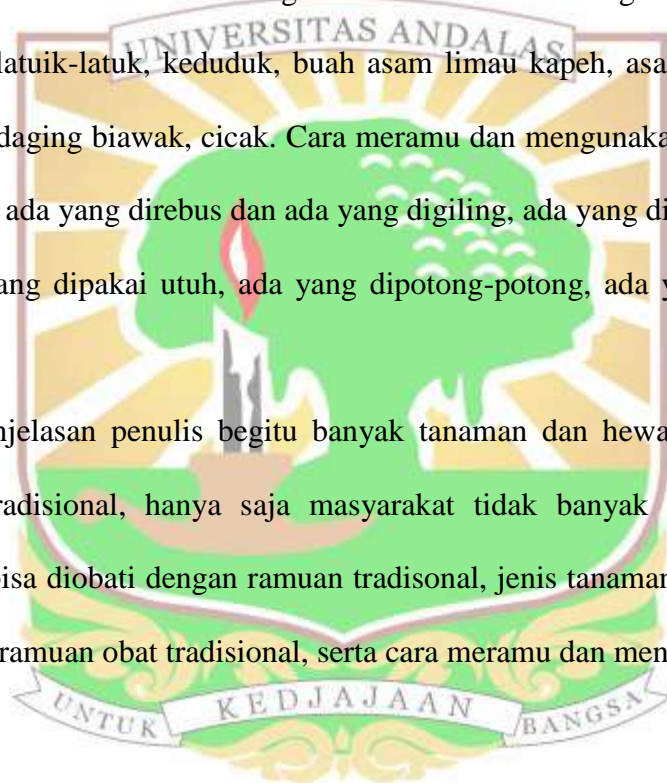
E. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian, tinjauan pustaka diperlukan untuk mendukung penulis dalam membuat skripsi, maka dari itu penulis menggunakan beberapa skripsi yang mendukung penelitian yang ada kaitannya dengan tanaman obat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fajar Adil Oka Masri (2014), dengan judul skripsi “Indak Guno Baganti Guno” Sistem Pengetahuan Ramuan Obat Tradisional Nagari Surantih. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukan bahwa masyarakat Nagari

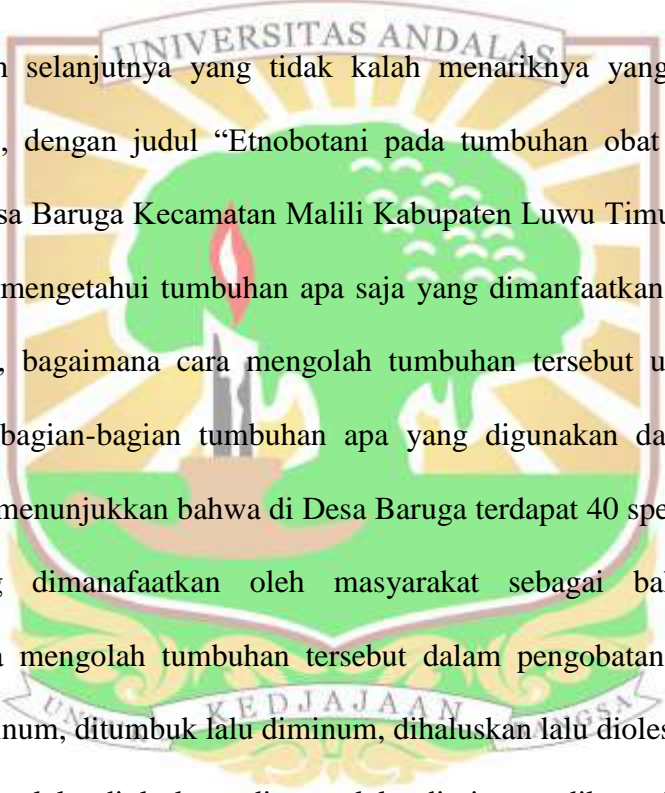
Surantih hanya sebagian kecil yang mengetahui ramuan obat tradisional. Jenis penyakit yang bisa diobati dengan ramuan tradisional Nagari Surantih adalah sakit pinggang, asma, asam urat, darah tinggi, *cido*, batuk, typhus, kurang stamina, bau badan, sakit gigi, sakit gula, sakit usus, koreng, bisul, digigit binatang berbisa, luka bakar, tertusuk paku, dan penyakit kulit. Jenis tanaman dan hewan yang dapat dijadikan ramuan obat tradisional Nagari Surantih adalah bunga ros hitam, bekicot, batang pisang, latuik-latuk, keduduk, buah asam limau kapeh, asam kandis, kunyit, jahe, lengkuas, daging biawak, cicak. Cara meramu dan menggunakan obat tradisional Nagari Surantih ada yang direbus dan ada yang digiling, ada yang dicampur, ada yang dimasak, ada yang dipakai utuh, ada yang dipotong-potong, ada yang dibakar, ada yang dijemur.

Dari penjelasan penulis begitu banyak tanaman dan hewan yang dijadikan ramuan obat tradisional, hanya saja masyarakat tidak banyak mengetahui jenis penyakit yang bisa diobati dengan ramuan tradisional, jenis tanaman dan hewan yang dapat dijadikan ramuan obat tradisional, serta cara meramu dan menggunakan ramuan tersebut.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Moh Qomarus (2009), dengan judul skripsi Etnobotani Tumbuhan Obat di Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonservasi pengetahuan lokal dan keanekaragaman tumbuhan obat di Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui terdapat 116 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional oleh



masyarakat pamekasan didominasi oleh spesies tumbuhan rimpang-rimpangan famili dari *zingiberaceae*, diantaranya jahe, kencur dan lainnya. Masyarakat Pamekasan memperoleh tumbuhan obat dengan cara mendapatkan di semak-semak, budidaya dan membeli. Bagian yang paling banyak dimanfaatkan untuk obat adalah daun dan jenis penyakit yang paling banyak diobati menggunakan obat adalah penyakit yang tidak menular.



Penelitian selanjutnya yang tidak kalah menariknya yang dilakukan oleh Irmawati (2009), dengan judul “Etnobotani pada tumbuhan obat tradisional pada masyarakat di Desa Baruga Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Baruga, bagaimana cara mengolah tumbuhan tersebut untuk pengobatan tradisional dan bagian-bagian tumbuhan apa yang digunakan dalam pengobatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Baruga terdapat 40 spesies dari 30 famili tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pengobatan tradisional. Cara mengolah tumbuhan tersebut dalam pengobatan tradisional yaitu direbus lalu diminum, ditumbuk lalu diminum, dihaluskan lalu dioleskan, dibakar lalu diminum, diparut lalu dioleskan, diparut lalu diminum, dikunyah lalu diminum. Namun masyarakat di Desa Baruga lebih sering menggunakan ramuan dengan cara direbus lalu diminum ke pasien yang sakit. Bagian yang paling banyak digunakan masyarakat Desa Baruga sebagai bahan pengobatan adalah pada penggunaan daun.

Kekayaan alam Indonesia menyimpan berbagai tumbuhan yang berkhasiat obat. Potensi dari tumbuhan yang berkhasiat obat juga telah mendapat perhatian dari

pemerintah melalui dukungan dalam budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Penelitian ini dilakukan oleh Dwitaria (2016), dengan judul skripsi “Potensi Tumbuhan Herba yang Berkhasiat Obat di Area Kampus Universitas Lampung”. Universitas Lampung (Unila) merupakan salah satu kampus dengan luas ± 65 ha, memiliki lahan yang terdiri dari taman hijau, lapangan, dan halaman terbuka yang terdiri dari tumbuhan yang dipelihara maupun liar yang tumbuh dalam semak-semak. Ada beberapa cara untuk melakukan identifikasi tumbuhan herba. Pertama dan yang paling penting adalah adanya spesimen yang segar. Untuk identifikasi bagian penting adalah bunga dan biji, termasuk ukuran dan warnanya. Selain itu perlu diketahui pula bagian tumbuhan herba yang dapat dimanfaatkan. Tumbuhan yang berkhasiat obat sebagian besar memiliki aroma khas dikarenakan adanya kandungan minyak atsiri, sedangkan adanya kandungan alkaloid yang tinggi dan kandungan senyawa tanin menjadikan tumbuhan yang mengandung senyawa ini memiliki rasa yang sepat dan pahit.

Selain itu, pada akar tumbuhan mengandung banyak air dan serat. Beberapa tumbuhan herba yang memiliki zat pahit seperti brotowali (*Tinospora crispa*) dan juga tumbuhan herba berbau aromatik seperti sirih (*Piper betle*) merupakan tumbuhan herba yang berkhasiat obat. Contoh tumbuhan herba yang *familiar* dan ternyata memiliki khasiat sebagai obat adalah kumis kucing (*Orthosipon aristatus*), ceplukan (*Physalisangulata*), pegagan (*Centella asiatica*), dan babadotan (*Ageratum conyzoides*). Masing-masing herba memiliki kandungan zat yang memiliki potensi

sebagai obat antara lain sebagai anti bakteri, anti inflamasi, analgesik, anti hiperglikemi, anti virus, dan mampu menetralkan racun.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 52 jenis tumbuhan herba yang telah diidentifikasi, terdiri dari 26 suku dengan jenis tumbuhan yang terbanyak termasuk ke dalam Suku Asteraceae dan bagian dari tumbuhan herba yang paling sering digunakan sebagai obat adalah bagian daun.

Melihat dari hasil penelitian di atas yang dilakukan oleh Moh Qamarus Irmawati dan Dwitaria adalah, tanaman obat yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk obat adalah pada bagian daun. Selanjutnya daun merupakan salah satu organ tumbuhan yang tumbuh dari ranting, biasanya berwarna hijau mengandung klorofil dan terutama berfungsi sebagai penangkap energi dari cahaya matahari untuk fotosintesis. Irmawati menjelaskan daun tersebut dimanfaatkan sebagai obat dengan cara merebus daun tersebut dengan air dan air rebusannya dapat diminum untuk sebagai obat. Dari hasil penelitian yang dilakukan terdahulu, dapat mendukung atau membantu penulis untuk melakukan penelitian tentang manfaat tumbuhan obat di masyarakat Limau Manih.

F. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukung kebudayaan itu dengan cara mempelajarinya. Bertahan dan lestariannya suatu warisan budaya didorong oleh keadaan tertentu yang memaksa masyarakat bersangkutan untuk mengikuti dan mematuhi serta melaksanakan sebagai pedoman dalam berperilaku bagi setiap individu dalam setiap kehidupannya. Warisan

budaya pada hakekatnya merupakan pengetahuan yang dapat berfungsi dalam menghadapi tantangan kehidupan (Koentjaraningrat, 2005 : 72).

Betapapun kecilnya suatu masyarakat tidak mungkin dapat hidup, tanpa pengetahuan tentang alam sekitarnya dan sifat-sifat dari peralatan yang dipakainya, karena dengan segala kebudayaannya mampu memanfaatkan lingkungannya untuk bertahan hidup (Koentjaraningrat, 1990 : 371). Dalam hal ini jelas setiap tindakan masyarakat merupakan kebudayaan, termasuk pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat.

Koentjaraningrat mengurai tujuh unsur kebudayaan dalam kehidupan masyarakat yaitu : bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Di bagian sistem pengetahuan, pengetahuan manusia terhadap lingkungan merupakan elemen terpenting didalam kehidupan karena dengan sistem pengetahuan kita dapat menyesuaikan dan memanfaatkan lingkungan alam disekitar kita hidup.

Sistem pengetahuan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang telah diwarisi secara turun-temurun oleh masyarakat pendukungnya. Sistem pengetahuan berkenaan dengan konsep sehat dan sakit serta pengobatan tradisional. Secara emik sakit merupakan suatu keadaan disebabkan oleh dua hal yaitu : (1). Personalistik, munculnya penyakit (*illness*) disebabkan oleh intervensi dari suatu agen yang aktif, yang dapat berupa makhluk supranatural (makhluk gaib atau dewa), makhluk yang bukan manusia (hantu, roh leluhur, atau roh jahat) maupun makhluk manusia (tukang sihir, tukang tenung). (2). Naturalistik, penyakit (*illness*) dijelaskan dengan

istilah-istilah yang sistematis dan bukan pribadi. Naturalistik mengakui adanya suatu model keseimbangan, sehat terjadi karena unsur-unsur yang tetap dalam tubuh seperti panas, dingin, cairan tubuh berada dalam keadaan seimbang menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan lingkungan sosialnya, apabila keseimbangan terganggu, maka hasilnya adalah penyakit (Jurnal Antropologi Papua. 2002: 48).

Sistem pengetahuan obat tradisional menyangkut perilaku pada kajian antropologi kesehatan mengarah pada manusia dan perilaku seputar masalah kesehatan. Bagaimana perilaku masyarakat yang sampai saat ini masih bertahan pada sistem pengetahuan masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional.

Hasil dari pengamatan manusia secara baik dan teliti lahirlah beribu-ribu ilmu pengetahuan dan pendapat, salah satunya menyangkut dengan kajian-kajian dasar tentang tata cara pengobatan lebih praktis dan cepat dengan memanfaatkan teknologi tinggi. Namun sebelum berkembangnya sistem pengobatan modern yang menggunakan teknologi, masyarakat di Limau Manih masih mengenal pengobatan dengan cara memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional.

Maka dari itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan untuk dapat mengobati penyakit umum yang ada di Limau Manih. Pengetahuan tumbuhan sebagai obat tradisional diwariskan dan diterima secara lisan dari orang tua terdahulu dan terus dipakai serta diwariskan kepada anak cucunya agar dapat dimanfaatkan untuk

pengobatan. Meskipun asal-usul ramuan pengobatan ini didapat dengan cara yang tidak tertulis namun masih lazim pemakaiannya di dalam masyarakat Limau Manih.

Dalam setiap konteks jenis obat akan memiliki variasi yang berbeda tentang jumlah tumbuhan obat yang digunakan dalam penyembuhan penyakit, dan jenis serta khasiatnya pun juga akan memiliki pemahaman yang berbeda. Adanya sistem pengklasifikasian ini menunjukkan bahwa ratusan bahkan ribuan jenis tumbuhan obat yang dipahami oleh setiap komunitas sebenarnya memiliki struktur tertentu (Arifin dkk, 2016 : 8).

Masyarakat di Limau Manih juga melakukan pengklasifikasian terhadap penyakit. Masyarakat Limau Manih mengklasifikasikan penyakit ada dua yaitu penyakit ringan yang umum dan penyakit berat. Penyakit ringan yang umum di Limau Manih seperti contoh demam, diare dan batuk. Sedangkan untuk penyakit berat seperti diabetes dan jantung. Penyakit umum dilihat sesuai dengan pola dasar sebab-akibat, seperti yang terwujudkan dalam fisika, kimia dan ilmu-ilmu filsafat. Penjelasan penyakit disebabkan oleh hal-hal seperti defisiensi makanan, proses penuaan dan faktor lingkungan seperti asap rokok (Andreson, 2009: 95).

Ada beberapa penyakit umum yang ada di Limau Manih yang masih memanfaatkan Tumbuhan sebagai obat. Dalam menghadapi penyakit tentunya masyarakat melakukan pengobatan agar bisa sehat kembali. Pengobatan didefinisikan sebagai suatu proses, cara, perbuatan mengobati (KBBI, 2005: 792).

Pengobatan tradisioanal yang dilakukan masyarakat Limau Manih biasanya dilakukan dengan cara memanfaatkan tumbuhan obat yang ada di sekitar rumah.

Sistem pengobatan yang memanfaatkan tumbuhan ini di pengaruhi oleh pengetahuan-pegetahuan dan pemahaman lokal masyarakat terdahulu mengenai tumbuhan untuk dijadikan obat. Pengetahuan-pengetahuan tersebut di dapat oleh manusia melalui pengalaman dan proses-proses belajar yang disebut enkulturasi (Kalangie, 1994: 30).

Pengobatan tradisonal adalah pengobatan yang bahan dan ramuan obatnya berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian, atau campurandari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode merupakan satu hal lain dalam dunia keilmuan yang diletakkan pada masalah. Dalam bahasa Yunani *methodos* adalah cara atau jalan, maka metode menyangkut dengan cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1983:16).

Metode penelitian kualitatif dituntut memiliki strategi penyelidikan handal sehingga hasil temuannya bisa dipertanggungjawabkan kepercayaanya dan kejituannya. Untuk itu, strategi penelitian amat penting dipaparkan secara gambling, yaitu strategi penelitian yang dipandang relevan dan jitu untuk menemukan jawaban terhadap masalah dan tujuan penelitian. Metode penelitian kualitatif juga merupakan suatu bentuk formanting dengan teknik-teknik tertentu untuk memperoleh jawaban yang mendalam mengenai apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan menyangkut

pengetahuan, sikap dan tindakan serta sistem nilai budaya yang melatarbelakangi tindakan sosial (Bungin, 2001).

Pendekatan kualitatif digunakan dalam kegiatan penelitian agar bisa memahami bagaimana cara dan alasan masyarakat Limau Manih masih memanfaatkan tumbuhan untuk menjadi obat. Selain itu peneliti juga menggunakan studi kepustakaan agar guna menunjang data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 1996: 113).

Studi kepustakaan yang dimaksud adalah kajian-kajian yang telah ditulis oleh peneliti terdahulu, khususnya yang menyangkut tentang tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat. Dengan studi kepustakaan peneliti dapat memperoleh gambaran tentang kajian yang berhubungan dengan tanaman obat dan beragam aspek.

Keutamaan penggunaan metode kualitatif ini adalah dapat meningkatkan pemahaman penulis terhadap subjek memandang dan menginterpretasikan hidupnya. Nilai-nilai yang digunakan oleh objek yang menurut nilai-nilai luhur yang tidak wajar dapat menulis mengerti dan penulis akan menerapkan konsep relativisme kebudayaan, yaitu memandang sikap atau kebiasaan suatu masyarakat menurut cara pandang kebudayaan mereka sendiri (Ihromi. 1996:16). Penelitian kualitatif bertujuan mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa mereka, dan tafsiran mereka dengan dunia sekitarnya. Untuk mengaplikasikan semua itu, peneliti turun ke lapangan dan berada di sana dalam waktu yang cukup relevan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Limau Manih, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Pemilihan lokasi di dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* (sengaja). Alasan peneliti melakukan penelitian di daerah Limau Manih karena sebagian dari masyarakatnya masih memanfaatkan dan mempertahankan tumbuhan sebagai tanaman obat.

Selain itu alasan teknis pemilihan lokasi penelitian ini adalah berkaitan dengan kemudahan sarana transportasi yang tersedia dan informasi yang tersedia, juga karena rekomendasi yang telah diberikan oleh salah seorang dosen pembimbing Peneliti, sehingga diharapkan dapat membantu kelancaran proses penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diawali dengan observasi atau pengamatan di lokasi penelitian. Peneliti membuat catatan lapangan selama pengamatan berlangsung agar informasi yang di dapat tetap diingat dengan baik dan tidak terlupa. Beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan selama penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi adalah metode yang paling dasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitar. Observasi merupakan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi sebenarnya, atau dengan kata lain dalam teknik ini peneliti menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya (Tohirin, 2013 : 62).

Observasi dilakukan memperoleh gambaran mengenai cara memperoleh tumbuhan sebagai obat dan pemanfaatannya di Limau Manih. Dalam melakukan peneliti mengamati kebiasaan masyarakat secara langsung tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat. Peneliti juga bisa mengetahui jenis tumbuhan-tumbuhan yang mana bisa dimanfaatkan untuk dijadikan obat dan peneliti bisa melihat sendiri tumbuhan tersebut didapatkan di semak-semak atau sengaja di tanam oleh masyarakat di perkarangan rumahnya.

2. Wawancara

Untuk mendapatkan data yang tidak dapat dilakukan dengan metode observasi, maka peneliti menggunakan teknik wawancara guna melengkapi data hasil observasi. Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 19683 : 162).

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan sebagai obat dan pemanfaatannya di Limau Manih. Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih kongkrit didapat melalui pengamatan. Data yang lebih kongkrit maksudnya, data yang diperoleh dari wawancara yang jelas dan terperinci lebih dari sekedar pengamatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan perekaman dalam bentuk foto kamera untuk mendapatkan hasil berupa gambar dan video. Selain itu, perekaman dalam bentuk

foto kamera ini juga akan sangat membentuk penelitian dalam menganalisis data, karena dengan adanya foto, akan memudahkan penelitian dalam mengingat kejadian atau realita yang terjadi dilapangan.

4. Teknik pemilihan informan

Informan merupakan individu atau orang yang dijadikan sumber untuk mendapatkan keterangan dan data untuk keperluan peneliti (Koentjaraningrat, 1994 : 30). Orang yang dijadikan sebagai informan merupakan orang-orang yang dianggap penulis mempunyai pengetahuan mengenai sistem pengetahuan tumbuhan sebagai tanaman obat dan pemanfaatannya di Limau Manih.

Dalam proses pemilihan informan ada 2 proses pemilihan, yaitu informan kunci dan informan biasa. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemilihan informan secara purposive sampling, dimana peneliti menentukan siapa-siapa saja yang dijadikan informan.

Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah informan yang masih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya, dan mau bersedia untuk di wawancarai tentang tumbuhan yang bisa dijadikan atau dimanfaatkan untuk obat. Kemudian untuk informan biasa yaitu masyarakat yang di perkarangan rumahnya banyak memanan tumbuhan obat adat apotik hidup, untuk menanyakan apa saja manfaat kegunaan dari tumbuhan yang ditanam.

5. Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan secepatnya dianalisa dengan tujuan agar data yang diperoleh itu tidak menumpuk dan tidak lupa. Dengan cara yang demikian akan dapat mempermudah peneliti dalam mengkategorikan data mana yang relevan yang sesuai dengan topik yang diangkat dan data mana yang tidak relevan disisihkan saja, dan disimpan jika seandainya data tersebut dibutuhkan. Analisa data ini dilakukan dari awal penelitian sampai berakhirnya penelitian ini,

Analisa data dalam penelitian kualitatif ada tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang dibuat ketika wawancara medalam dilakukan. Apabila wawancara direkam, maka tahap awal adalah mentranskrip hasil rekaman. Setelah catatan lapangan ditulis ulang secara rapi dan peneliti membaca keseluruhan catatan lapangan untuk memilih informasi yang penting dan data yang tidak penting dengan cara menandai.

Tahap kedua merupakan tahapan lanjutan analisa dimana peneliti melakukan kategori data atau pengelompokan data kedalam klasifikasi-klasifikasi. Peneliti membuat kategori dari data yang telah dikumpulkan. Tahap ketiga adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti mencari hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat sebelumnya (Afrizal,2008: 84-85).

6. Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Januari 2019 dan berakhir di bulan Juni 2019. Penelitian ini dilakukan di daerah Limau Manih, tepatnya berada disekitaran Kampus Universitas Andalas. Adapun pemilihan lokasi ini berdasarkan rekomendasi

yang telah diberikan oleh salah seorang dosen pembimbing Peneliti. Selain itu, pemilihan lokasi ini berdasarkan atas judul penelitian yang peneliti lakukan.

Berdasarkan pada paragraf di atas, diperoleh judul penelitian ini dengan judul “Pemanfaatan tumbuhan obat dalam menyembuhkan penyakit umum oleh Masyarakat di Limau Manih”

Penelitian ini dilakukan secara bertahap, mulai dari pembuatan proposal penelitian, yang kemudian diseminarkan dihadapan dosen penguji untuk memperoleh saran dan masukan guna penelitian yang akan dilakukan menjadi lebih baik. Selanjutnya peneliti mulai melakukan penelitian berdasarkan outline yang telah dibuat setelah seminar proposal. Lalu kemudian Peneliti langsung terjun ke lapangan, dan pengolahan data untuk pembuatan skripsi.

Pada tahapan awal saat pembuatan proposal penelitian terlebih dahulu peneliti membaca literatur yang berhubungan dengan judul penelitian. Selain itu untuk melengkapi data pembuatan proposal penelitian, maka dilakukan survey awal di lokasi penelitian pada juni tahun 2018.

Langkah pertama penelitian adalah peneliti mendatangi kantor lurah Limau Manih untuk meminta data geografis, monografi daerah dan bagaimana kondisi penduduk, ekonomi dan lain lainnya. Lalu peneliti menjelaskan penelitian apa yang dilakukan di daerah Limau manih terkait judul penelitian. Untuk itu peneliti memberikan surat rujukan atau surat izin dari fakultas yang telah diurus setelah melakukan seminar proposal.

Setelah selesai perizinan dari kantor lurah dan mendapatkan data yang dibutuhkan, kemudian peneliti langsung mendatangi rumah masyarakat yang akan dituju yang sudah direkomendasi oleh dosen pembimbing. Peneliti juga mencari keterangan siapa saja masyarakat yang banyak menanam tumbuhan obat disekitar limau manih yang menggunakannya untuk dijadikan obat ketika dalam keadaan sakit. Setelah data yang di perlukan terkumpul, peneliti melanjutkan wawancara pada masyarakat yang dijadikan informan dalam penelitian.

Selama penelitian di lapangan, biasanya peneliti ditemani oleh teman-teman satu angkatan yang sudah menyelesaikan tulisannya, kadang juga sendiri untuk menemui masyarakat dan informan yang akan diwawancarai, saran-saran dari beberapa teman saat dilapangan sangat membantu dan mempermudah jalannya penelitian penulis. Kemudahan yang lain yang penulis rasakan adalah keterbukaan dari masyarakat Limau manih yang menerima mahasiswa dengan sangat baik dalam penelitian dan memberikan informasi yang peneliti butuhkan membuat peneliti merasa nyaman dan tidak canggung untuk bertanya lebih dalam lagi.

